

Misi Kontekstual Gereja Di Era Digital: Strategi Penginjilan Dan Pemuridan Generasi Muda Dalam Perspektif Misiologi

Mustakim, M.Th

STT Immanuel Sintang

mualangmustakim@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 15-05-2026

Revised : 23-05-2026

Accepted : 30-05-2026

KEYWORDS

Contextual Mission; Church;

Digital Era; Evangelism;

Discipleship; Young Generation;

Missiology.

KATA KUNCI

Misi Kontekstual; Gereja; Era

Digital; Penginjilan; Pemuridan;

Generasi Muda; Misiologi.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed the patterns of interaction, communication, and value formation among young people, creating both challenges and opportunities for the Church's mission. These changes require the Church to adopt a contextual mission approach to ensure that evangelism and discipleship remain relevant within the dynamic digital culture. This study aims to analyze strategies for evangelism and discipleship among the younger generation from the perspective of contextual missiology in the digital era. The study employed a qualitative approach using a library research method by analyzing scholarly books, journal articles, and other relevant literature related to missiology, digital transformation, evangelism, and youth discipleship. The findings indicate that digital media serves not only as a communication tool but also as a strategic mission field for reaching young people through social media, digital platforms, creative content, virtual communities, and hybrid discipleship models that integrate online learning with face-to-face fellowship. The effectiveness of these strategies depends on the Church's ability to build authentic relationships, produce contextualized content, and utilize technology without compromising theological values and the essence of Christian discipleship. This study concludes that the contextual mission of the Church in the digital era requires adaptive, innovative, and Christ-centered ministry strategies so that evangelism and discipleship can remain relevant, sustainable, and effective in nurturing the faith of the younger generation amid the rapid advancement of digital technology.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi, komunikasi, dan pembentukan nilai pada generasi muda sehingga menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi pelaksanaan misi gereja. Perubahan tersebut menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang kontekstual agar pemberitaan Injil dan proses pemuridan tetap relevan di tengah budaya digital yang dinamis. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penginjilan dan pemuridan generasi muda dalam perspektif misiologi kontekstual pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan misiologi, transformasi digital, penginjilan, serta pemuridan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga merupakan ruang misi yang strategis untuk menjangkau generasi

muda melalui pemanfaatan media sosial, platform digital, konten kreatif, komunitas virtual, dan model pemuridan hibrida yang mengintegrasikan pembelajaran daring dengan persekutuan tatap muka. Efektivitas strategi tersebut bergantung pada kemampuan gereja membangun relasi yang autentik, menghasilkan konten yang kontekstual, serta memanfaatkan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis dan esensi pemuridan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa misi kontekstual gereja di era digital memerlukan transformasi strategi pelayanan yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada Kristus sehingga penginjilan dan pemuridan dapat berlangsung secara relevan, berkelanjutan, dan mampu membentuk iman generasi muda di tengah perkembangan teknologi digital.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu berkomunikasi, memperoleh informasi, belajar, membangun relasi sosial, hingga mengekspresikan identitas dan keyakinannya. Kemajuan internet, media sosial, aplikasi komunikasi, serta berbagai platform digital telah membentuk ekosistem kehidupan baru yang dikenal sebagai masyarakat digital. Dalam konteks ini, generasi muda merupakan kelompok yang paling cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi karena sejak lahir telah hidup berdampingan dengan perangkat digital (*digital natives*). Akibatnya, pola berpikir, gaya hidup, perilaku sosial, serta cara mereka memahami nilai-nilai spiritual mengalami perubahan yang cukup mendasar. Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam menjalankan panggilannya sebagai pelaksana Amanat Agung. Gereja tidak lagi dapat mengandalkan pola pelayanan yang hanya berpusat pada pertemuan tatap muka, tetapi dituntut untuk menghadirkan strategi pelayanan yang mampu menjangkau generasi muda melalui ruang-ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka (Immanuel & Sinlae, 2024).

Transformasi digital tidak hanya mengubah media komunikasi, tetapi juga mengubah pola interaksi antara gereja dengan jemaat. Jika sebelumnya pelayanan lebih banyak dilakukan melalui ibadah konvensional, persekutuan fisik, maupun pembelajaran tatap muka, kini pelayanan berkembang menuju pemanfaatan media sosial, aplikasi komunikasi, siaran langsung (*live streaming*), podcast, video pendek, hingga komunitas virtual sebagai sarana pembinaan rohani. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi medan pelayanan baru yang memberikan kesempatan bagi gereja untuk memperluas jangkauan pemberitaan Injil

kepada masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode konvensional. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi, meningkatnya sekularisasi digital, serta beragam ideologi yang dapat memengaruhi kehidupan spiritual generasi muda. Oleh karena itu, gereja memerlukan strategi pelayanan yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi, tetapi juga mampu membangun relasi, pembinaan iman, dan pertumbuhan rohani secara berkelanjutan.

Dalam perspektif misiologi, perubahan konteks sosial dan teknologi menuntut gereja untuk mengembangkan misi kontekstual. Misi kontekstual merupakan pendekatan yang mempertahankan substansi Injil sebagai kebenaran yang tidak berubah, namun mengomunikasikannya melalui metode yang sesuai dengan perkembangan budaya, masyarakat, dan teknologi. Konsep ini sejalan dengan pemahaman mengenai *Missio Dei*, yaitu bahwa misi berasal dari Allah dan gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam pelaksanaan misi tersebut sesuai dengan konteks zamannya. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital bukanlah tujuan utama pelayanan, melainkan sarana yang memungkinkan gereja melaksanakan misi Allah secara lebih efektif, inklusif, dan relevan bagi masyarakat modern. Era digital membuka kesempatan bagi gereja untuk membangun komunitas iman secara virtual, memperluas jaringan pelayanan, serta menghadirkan pemberitaan Injil yang mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi muda tanpa kehilangan dasar-dasar teologisnya (Lemeng, 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pelayanan gereja. Kurnia, Herman, dan Haans (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial, platform digital, dan teknologi komunikasi modern mampu memperluas penyebaran Injil, meningkatkan interaksi antara gereja dengan masyarakat, serta

mempercepat distribusi materi pembelajaran iman. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital telah menciptakan pola pelayanan yang lebih fleksibel dan mudah diakses oleh berbagai kelompok usia. Senada dengan itu, Immanuel dan Sinlae (2024) menegaskan bahwa teologi komunikasi menjadi fondasi penting dalam membangun strategi pelayanan yang mampu menjangkau generasi penerus melalui media digital. Menurut mereka, efektivitas penginjilan tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan gereja memilih media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiensnya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah paradigma pelayanan gereja dari yang berorientasi pada ruang fisik menuju pelayanan yang memanfaatkan ruang virtual sebagai bagian integral dari pelaksanaan misi.

Meskipun demikian, penginjilan digital tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penyampaian informasi keagamaan melalui media sosial atau platform digital. Tujuan utama misi gereja bukan sekadar memperkenalkan Injil, tetapi juga membentuk murid Kristus yang bertumbuh dalam iman dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penginjilan harus diikuti oleh proses pemuridan yang sistematis dan berkelanjutan. Bengkiuk et al. (2026) mengemukakan bahwa generasi muda membutuhkan pemahaman iman Kristen yang koheren, relevan, dan mampu menjawab tantangan kehidupan di era digital. Mereka tidak hanya memerlukan akses terhadap informasi rohani, tetapi juga membutuhkan pendampingan, komunitas yang sehat, pembelajaran Alkitab yang kontekstual, serta relasi yang autentik agar pertumbuhan iman berlangsung secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan gereja di era digital tidak hanya diukur dari banyaknya individu yang dijangkau melalui media digital, tetapi juga dari keberhasilan gereja membangun proses pemuridan yang menghasilkan perubahan hidup.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pendekatan relasional dalam pelayanan kepada generasi muda. Bengu (2023) menjelaskan bahwa pendekatan *connecting* menjadi salah satu strategi penginjilan yang efektif karena menekankan pembangunan hubungan interpersonal, komunikasi yang terbuka, dan keterlibatan aktif generasi muda dalam kehidupan bergereja. Pendekatan ini semakin relevan di era digital ketika sebagian besar interaksi sosial berlangsung melalui media daring. Kehadiran gereja di ruang digital harus mampu menciptakan ruang dialog, membangun rasa memiliki terhadap

komunitas iman, serta menghadirkan pengalaman spiritual yang bermakna. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital hendaknya dipahami sebagai media untuk memperkuat relasi, bukan menggantikan relasi itu sendiri.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja, strategi penginjilan digital, teologi komunikasi, maupun implementasi *Missio Dei*, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji aspek-aspek tersebut secara parsial, misalnya hanya berfokus pada efektivitas media digital, strategi komunikasi, atau pelayanan misi. Penelitian-penelitian tersebut belum memberikan model konseptual yang mengintegrasikan strategi penginjilan digital dengan proses pemuridan generasi muda dalam satu kerangka misiologi kontekstual. Padahal, kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan Amanat Agung. Penginjilan menjadi pintu masuk pemberitaan Injil, sedangkan pemuridan merupakan proses lanjutan yang bertujuan membentuk kedewasaan iman dan karakter Kristen. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mensintesis kedua aspek tersebut sehingga gereja memiliki model pelayanan yang lebih komprehensif dalam menghadapi perkembangan era digital (Bengu, 2023; Immanuel & Sinlae, 2024; Lemeng, 2026).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi penginjilan dan pemuridan generasi muda dalam perspektif misiologi kontekstual di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan misiologi, penginjilan, pemuridan, pelayanan gereja, serta transformasi digital. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap artikel jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis konseptual mengenai model strategi misi kontekstual yang mengintegrasikan penginjilan digital dan pemuridan generasi muda sebagai kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian misiologi serta sebagai rekomendasi praktis bagi gereja dalam melaksanakan misi secara adaptif, relevan, dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip *Missio Dei* di era digital.

2. Tinjauan Literatur

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pelaksanaan misi gereja. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, proses pembelajaran, serta pembentukan nilai dan identitas generasi muda. Dalam konteks tersebut, gereja menghadapi tantangan untuk tetap melaksanakan Amanat Agung secara relevan tanpa mengubah substansi Injil. Perubahan ini mendorong lahirnya konsep misi kontekstual yang memandang teknologi digital sebagai sarana strategis dalam mengomunikasikan Injil sesuai dengan perkembangan budaya dan karakteristik masyarakat modern. Oleh karena itu, kajian mengenai penginjilan dan pemuridan di era digital menjadi salah satu isu yang semakin berkembang dalam disiplin misiologi karena berkaitan erat dengan efektivitas pelayanan gereja di tengah transformasi digital.

Misi kontekstual menekankan bahwa pemberitaan Injil harus mempertahankan kebenaran teologis yang bersifat universal, tetapi metode penyampaian perlu disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Dalam era digital, media sosial, platform berbagi video, aplikasi komunikasi, hingga komunitas virtual telah menjadi ruang baru yang memungkinkan gereja menjangkau masyarakat secara lebih luas dibandingkan pendekatan konvensional. Pergeseran paradigma tersebut menunjukkan bahwa ruang digital bukan lagi sekadar media pendukung pelayanan, melainkan telah berkembang menjadi bagian dari medan misi gereja. Dengan demikian, gereja dituntut memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi digital dengan prinsip-prinsip misiologi sehingga pelayanan yang dilakukan tetap efektif sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Alkitabiah.

Salah satu kajian yang memberikan perhatian terhadap evangelisasi digital dilakukan oleh Marzuki, Matteuw, dan Darundas (2025). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media sosial merupakan instrumen yang sangat potensial dalam menjangkau Generasi Z karena memiliki karakteristik yang cepat, interaktif, mudah diakses, serta sesuai dengan pola komunikasi generasi digital. Strategi evangelisasi digital dipandang mampu memperluas jangkauan pemberitaan Injil tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selain itu, media sosial memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah sehingga gereja

dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan generasi muda melalui berbagai bentuk konten digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang pelayanan yang efektif bagi gereja dalam menyampaikan pesan-pesan Injil secara kontekstual.

Meskipun demikian, penelitian Marzuki et al. (2025) masih memberikan perhatian yang dominan pada aspek evangelisasi sebagai proses penyampaian berita Injil. Penelitian tersebut belum membahas secara mendalam mengenai proses lanjutan setelah seseorang menerima Injil, yaitu pembentukan murid melalui pemuridan yang berkelanjutan. Padahal, dalam perspektif misiologi, keberhasilan pelayanan gereja tidak hanya diukur dari banyaknya individu yang dijangkau, tetapi juga dari kemampuan gereja membentuk kehidupan iman yang dewasa melalui proses pembinaan yang sistematis. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model pelayanan yang mengintegrasikan evangelisasi digital dengan proses pemuridan secara utuh.

Kajian lain dilakukan oleh Momongan dan Rumengan (2025) yang mengangkat pemanfaatan platform YouTube sebagai media misi bagi Generasi Z. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konten audiovisual memiliki efektivitas yang tinggi dalam menyampaikan pesan Injil karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi secara menarik. YouTube dipandang bukan hanya sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terbentuknya komunitas pembelajaran iman melalui fitur komentar, diskusi, dan siaran langsung. Karakteristik tersebut menjadikan YouTube sebagai salah satu platform yang potensial dalam mendukung pelayanan gereja kepada generasi muda yang memiliki kecenderungan belajar melalui media visual dan digital.

Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan media pelayanan, penelitian Momongan dan Rumengan (2025) masih terbatas pada optimalisasi satu platform digital. Perkembangan ekosistem digital saat ini menunjukkan bahwa generasi muda memanfaatkan berbagai platform secara bersamaan, seperti Instagram, TikTok, Facebook, WhatsApp, Telegram, podcast, maupun aplikasi konferensi video. Oleh karena itu, strategi misi gereja memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai media digital sehingga pelayanan dapat menjangkau lebih banyak kelompok sasaran melalui karakteristik platform yang berbeda-beda.

Dalam kajian mengenai pelayanan pemuda, Octavia (2025) menegaskan pentingnya kontekstualisasi pelayanan sesuai dengan karakteristik generasi muda di era digital. Gereja perlu melakukan transformasi metode pelayanan melalui pemanfaatan teknologi digital, komunikasi yang lebih partisipatif, serta pengembangan model pelayanan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan budaya. Menurut penelitian tersebut, keberhasilan pelayanan tidak hanya dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan gereja memahami budaya digital sebagai lingkungan kehidupan generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pelayanan harus memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan budaya agar pesan Injil dapat diterima secara lebih efektif.

Penelitian mengenai hubungan antara teknologi digital dan proses pemuridan dikembangkan oleh Sasono dan Boiliu (2025). Mereka menjelaskan bahwa efektivitas penginjilan dan pemuridan Generasi Z dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi digital secara terpadu. Platform digital memungkinkan gereja menyelenggarakan pembelajaran Alkitab, kelompok pemuridan, pendampingan rohani, hingga interaksi komunitas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pertumbuhan iman. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengembangkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara dimensi teologis, strategi evangelisasi, dan proses pemuridan dalam kerangka misiologi kontekstual.

Dalam perspektif misiologi, Sitorus dan Hutapea (2026) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru terhadap pelaksanaan misi gereja. Tantangan tersebut meliputi perubahan pola komunikasi, meningkatnya arus informasi, berkembangnya budaya digital, serta munculnya berbagai nilai yang memengaruhi kehidupan spiritual generasi muda. Oleh sebab itu, strategi penginjilan tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan tradisional, tetapi memerlukan inovasi metode yang mampu menjawab perubahan sosial tanpa mengurangi substansi Injil. Penelitian tersebut menegaskan bahwa setiap inovasi pelayanan harus tetap berpijak pada prinsip *Missio Dei*, sehingga teknologi dipahami sebagai instrumen untuk memperluas pelayanan, bukan sebagai tujuan pelayanan itu sendiri.

Jika dianalisis secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan pola yang relatif

konsisten. Seluruh penelitian sepakat bahwa teknologi digital telah menjadi instrumen penting dalam mendukung pelaksanaan misi gereja melalui media sosial, YouTube, komunitas virtual, maupun berbagai platform digital lainnya (Marzuki et al., 2025; Momongan & Rumengan, 2025; Sasono & Boiliu, 2025). Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan efektivitas komunikasi Injil, memperluas jangkauan pelayanan, serta membuka kesempatan baru bagi gereja untuk membangun hubungan dengan generasi muda. Selain itu, seluruh kajian menekankan bahwa keberhasilan pelayanan digital bergantung pada kemampuan gereja melakukan kontekstualisasi pelayanan sesuai dengan budaya digital yang terus berkembang (Octavia, 2025; Sitorus & Hutapea, 2026).

Meskipun memiliki kesamaan, terdapat pula perbedaan fokus di antara penelitian-penelitian tersebut. Marzuki et al. (2025) lebih menekankan strategi evangelisasi melalui media sosial, sedangkan Momongan dan Rumengan (2025) berfokus pada pemanfaatan YouTube sebagai media misi. Octavia (2025) lebih menyoroti kontekstualisasi pelayanan pemuda, sementara Sasono dan Boiliu (2025) mengintegrasikan aspek penginjilan dan pemuridan melalui teknologi digital. Adapun Sitorus dan Hutapea (2026) menempatkan perkembangan teknologi sebagai tantangan misiologi yang memerlukan respons teologis. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai pelayanan digital masih berkembang secara parsial sesuai dengan sudut pandang masing-masing peneliti.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas penginjilan digital, pelayanan pemuda, atau pemanfaatan platform digital tertentu secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan strategi penginjilan digital dan pemuridan generasi muda dalam satu kerangka misiologi kontekstual yang utuh. Padahal, keberhasilan misi gereja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menjangkau individu melalui media digital, tetapi juga oleh keberhasilan gereja membangun proses pemuridan yang menghasilkan pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, dan pembentukan karakter Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan sintesis konseptual mengenai strategi penginjilan dan pemuridan generasi muda yang terintegrasi dalam perspektif misiologi

kontekstual sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan pelayanan gereja di era digital.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang memandang fenomena misi gereja di era digital sebagai realitas sosial yang dinamis, berkembang, dan dipengaruhi oleh interaksi antara perkembangan teknologi, budaya digital, serta praktik pelayanan gereja. Paradigma konstruktivis dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna, konsep, serta strategi pelayanan gereja berdasarkan interpretasi terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Dalam penelitian ini, realitas mengenai penginjilan dan pemuridan generasi muda tidak dipahami sebagai suatu fenomena yang bersifat tetap, melainkan sebagai proses yang terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan konteks sosial dan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai paling sesuai untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi misi kontekstual gereja dalam menghadapi tantangan era digital.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual mengenai strategi penginjilan dan pemuridan generasi muda dalam perspektif misiologi kontekstual. Kajian difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu konsep *Missio Dei*, misi kontekstual, transformasi pelayanan gereja di era digital, pemanfaatan media digital sebagai sarana penginjilan, serta model pemuridan yang adaptif terhadap karakteristik generasi muda. Fokus tersebut dipilih karena berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan interaksi masyarakat sehingga gereja memerlukan strategi pelayanan yang mampu menjawab perubahan tersebut tanpa mengabaikan prinsip-prinsip teologis yang menjadi dasar pelaksanaan misi gereja.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk melakukan sintesis konseptual terhadap berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan misiologi, penginjilan digital, pemuridan generasi muda, dan pelayanan gereja di

era digital. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, kesamaan, perbedaan, maupun kesenjangan penelitian yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, antara lain artikel jurnal nasional, buku ilmiah, prosiding konferensi, serta dokumen akademik yang membahas tema misiologi, pelayanan gereja, transformasi digital, penginjilan, dan pemuridan generasi muda. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit atau jurnal ilmiah, keterbaruan publikasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian misiologi. Dengan demikian, sumber-sumber yang dianalisis memiliki kualitas akademik yang memadai dan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menjawab tujuan penelitian. Penelitian-penelitian mengenai implementasi Amanat Agung, penginjilan digital, perspektif *Missio Dei*, integrasi teknologi digital dalam pelayanan gereja, serta model pemuridan menjadi referensi utama dalam proses analisis (Tana & Pardosi, 2024; Sukarna & Dewi, 2025; Suseno et al., 2025; Suwito, 2026).

Objek penelitian adalah berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi penginjilan dan pemuridan generasi muda dalam perspektif misiologi di era digital. Oleh karena penelitian ini bersifat konseptual, tidak terdapat subjek penelitian berupa responden ataupun informan. Seluruh data berasal dari dokumen ilmiah yang telah dipublikasikan sehingga penelitian memanfaatkan sepenuhnya data sekunder. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan kajian yang lebih luas terhadap berbagai perspektif ilmiah tanpa dibatasi oleh lokasi, waktu, maupun karakteristik responden tertentu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan penelusuran literatur yang relevan berdasarkan kata kunci seperti *misiologi*, *Missio Dei*, *misi kontekstual*, *penginjilan digital*, *pemuridan generasi muda*, *pelayanan gereja*, dan *transformasi digital*. Literatur yang diperoleh kemudian diidentifikasi, diseleksi, dan diklasifikasikan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Selanjutnya, setiap sumber dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi konsep utama, argumentasi, hasil penelitian, serta rekomendasi yang berkaitan dengan strategi misi gereja di era digital. Proses ini bertujuan memperoleh data yang akurat sekaligus menghindari

penggunaan referensi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.

Setelah proses pengumpulan data selesai, seluruh literatur dikelompokkan ke dalam beberapa kategori analisis. Kategori tersebut meliputi konsep *Missio Dei*, misi kontekstual, penginjilan digital, komunikasi pelayanan gereja, pemanfaatan media digital, pelayanan generasi muda, model pemuridan, serta integrasi teknologi digital dalam pelaksanaan misi gereja. Pengelompokan data dilakukan untuk memudahkan proses analisis sekaligus mengidentifikasi hubungan antarkonsep yang berkembang dalam berbagai penelitian terdahulu. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat menyusun sintesis yang lebih sistematis mengenai perkembangan strategi misi gereja di era digital.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu metode yang bertujuan menginterpretasikan makna dari berbagai dokumen ilmiah secara sistematis. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data melalui proses seleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan proses pengkodean (*coding*) berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari setiap literatur. Data yang telah dikodekan kemudian disajikan dalam bentuk kategorisasi sehingga memudahkan peneliti membandingkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Tahap berikutnya adalah interpretasi terhadap hubungan antarkonsep, identifikasi pola, persamaan, perbedaan, kekuatan, kelemahan, serta kesenjangan penelitian (*research gap*). Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan melalui penyusunan sintesis konseptual mengenai strategi penginjilan dan pemuridan generasi muda dalam perspektif misiologi kontekstual.

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian yang membahas tema serupa. Triangulasi dilakukan melalui proses verifikasi terhadap kesesuaian konsep, argumentasi, maupun temuan penelitian dari berbagai referensi ilmiah. Apabila ditemukan perbedaan pandangan antarpeneliti, peneliti melakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut sehingga diperoleh interpretasi yang lebih objektif. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan sintesis ilmiah yang memiliki konsistensi teoritis sekaligus mampu menggambarkan perkembangan kajian misiologi di era digital secara lebih komprehensif.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai strategi misi kontekstual gereja dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian selanjutnya digunakan untuk merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan penginjilan digital dan pemuridan generasi muda dalam perspektif *Missio Dei*. Model tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian misiologi sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi gereja dalam menyusun strategi pelayanan yang adaptif, relevan, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai teologis di tengah dinamika masyarakat digital.

4. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penginjilan dan pemuridan generasi muda dalam perspektif misiologi kontekstual di era digital melalui kajian terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan terhadap sejumlah penelitian mengenai misiologi, penginjilan digital, pemanfaatan teknologi dalam pelayanan gereja, komunikasi pelayanan, serta model pemuridan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap paradigma pelayanan gereja. Jika pada masa sebelumnya pelayanan lebih banyak dilakukan melalui pertemuan tatap muka dan aktivitas gerejawi yang berpusat di lingkungan fisik, maka pada era digital pelayanan berkembang menuju pemanfaatan ruang virtual sebagai bagian integral dari pelaksanaan misi gereja. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan Amanat Agung di tengah masyarakat modern.

Perubahan tersebut tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan gereja, tetapi juga mengubah pola komunikasi antara gereja dengan generasi muda. Kehadiran media sosial, aplikasi komunikasi, platform berbagi video, podcast, hingga komunitas digital memungkinkan gereja membangun relasi yang lebih dekat dengan generasi muda melalui pendekatan yang sesuai dengan budaya digital mereka. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk mengembangkan strategi misi yang lebih kontekstual, adaptif, dan partisipatif agar pemberitaan Injil tetap relevan dengan karakteristik generasi muda sebagai pengguna aktif teknologi digital. Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu, diperoleh beberapa temuan utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Hasil Kajian Strategi Misi Kontekstual Gereja di Era Digital

No.	Temuan Penelitian	Implikasi terhadap Misi Gereja
1	Media digital telah berkembang menjadi ruang baru bagi pemberitaan Injil yang mampu menjangkau generasi muda secara luas tanpa dibatasi ruang dan waktu.	Gereja perlu mengoptimalkan pemanfaatan media sosial, website, aplikasi komunikasi, dan berbagai platform digital sebagai sarana utama penginjilan kontekstual.
2	Generasi muda lebih mudah menerima pesan Injil melalui komunikasi digital yang interaktif, kreatif, visual, dan sesuai dengan karakteristik budaya digital.	Strategi komunikasi pelayanan perlu dikembangkan secara partisipatif dengan memanfaatkan konten kreatif, video, podcast, siaran langsung, dan diskusi daring agar lebih relevan bagi generasi muda.
3	Penginjilan digital akan lebih efektif apabila diikuti oleh proses pemuridan yang berkelanjutan melalui pembinaan, pendampingan, dan komunitas iman.	Gereja perlu mengembangkan model pemuridan digital maupun hybrid (kombinasi daring dan tatap muka) untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan iman generasi muda.
4	Teknologi digital bukan pengganti hakikat misi gereja, melainkan instrumen yang mendukung pelaksanaan <i>Missio Dei</i> dalam konteks masyarakat digital.	Seluruh inovasi pelayanan digital harus tetap berlandaskan prinsip-prinsip teologis, berpusat pada Kristus, serta mengarah pada pembentukan karakter dan kedewasaan iman jemaat.

Analisis Tabel 1. Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh penelitian yang dianalisis memiliki kecenderungan yang sama, yaitu menempatkan teknologi digital sebagai peluang strategis bagi gereja dalam melaksanakan misi di era modern. Seluruh temuan menunjukkan bahwa media digital tidak lagi diposisikan sebagai sarana pelengkap pelayanan, melainkan telah berkembang menjadi ruang baru bagi pelaksanaan penginjilan, pembinaan iman, dan pembangunan komunitas Kristen. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan

teknologi telah mengubah pola pelayanan gereja dari pendekatan yang berorientasi pada lokasi fisik menuju pelayanan yang bersifat digital, fleksibel, dan mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Temuan pertama menunjukkan bahwa media digital memberikan kesempatan bagi gereja untuk melaksanakan penginjilan secara lebih efektif melalui berbagai platform komunikasi. Kehadiran media sosial, situs web gereja, aplikasi komunikasi, serta berbagai platform digital memungkinkan pesan Injil disampaikan kepada masyarakat tanpa dibatasi oleh wilayah geografis maupun waktu pelayanan. Dengan demikian, gereja memiliki kesempatan untuk menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit dilayani melalui pendekatan konvensional. Ruang digital telah berkembang menjadi lingkungan pelayanan baru yang memungkinkan proses pewartaan Injil berlangsung secara berkesinambungan dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media komunikasi utama.

Temuan kedua menunjukkan bahwa keberhasilan penginjilan digital tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan gereja memahami karakteristik komunikasi generasi muda. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada komunikasi yang interaktif, visual, singkat, dan memungkinkan adanya partisipasi aktif. Oleh sebab itu, strategi komunikasi pelayanan perlu dikembangkan melalui konten yang kreatif, edukatif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Pemanfaatan video pendek, podcast, siaran langsung, diskusi daring, maupun media visual lainnya menjadi alternatif yang mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas pelayanan gereja. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital bukan sekadar proses penyampaian informasi, tetapi menjadi sarana membangun hubungan yang lebih dekat antara gereja dengan generasi muda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pelayanan digital. Gereja tidak hanya dituntut menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membangun komunikasi yang dialogis, terbuka, dan mampu menciptakan interaksi yang berkelanjutan dengan generasi muda. Melalui pendekatan komunikasi yang kontekstual, generasi muda dapat memahami nilai-nilai Injil dengan lebih mudah karena disampaikan menggunakan media yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, media digital dapat menjadi ruang pelayanan yang efektif apabila

dimanfaatkan secara strategis, bertanggung jawab, dan tetap berorientasi pada pembentukan kehidupan iman (Immanuel & Sinlae, 2024).

Temuan ketiga menunjukkan bahwa penginjilan digital tidak dapat dipisahkan dari proses pemuridan. Penginjilan hanya menjadi tahap awal dalam pelaksanaan misi gereja, sedangkan pemuridan merupakan proses lanjutan yang bertujuan membentuk kehidupan iman, karakter, dan kedewasaan rohani setiap orang percaya. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan model pemuridan yang memanfaatkan teknologi digital tanpa menghilangkan pentingnya relasi personal dan komunitas iman. Model pemuridan berbasis *hybrid* yang mengombinasikan pembelajaran daring dan pertemuan tatap muka menjadi salah satu alternatif yang memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara lebih fleksibel sekaligus tetap menjaga kualitas hubungan antara pembimbing dan peserta pemuridan.

Selain mendukung proses penginjilan, pemanfaatan teknologi digital juga terbukti meningkatkan efektivitas penyebaran Injil kepada masyarakat. Berbagai platform digital memungkinkan gereja menyelenggarakan pembelajaran Alkitab, ibadah daring, seminar teologi, kelompok kecil, maupun pendampingan rohani secara lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital bukan hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap berbagai bentuk pelayanan gereja. Dengan demikian, teknologi menjadi instrumen strategis yang mampu mendukung pelaksanaan pelayanan gereja secara lebih efektif di tengah perkembangan masyarakat digital (Kurnia et al., 2023).

Temuan keempat memperlihatkan bahwa seluruh inovasi pelayanan digital harus tetap berakar pada konsep *Missio Dei*. Misi gereja pada hakikatnya berasal dari Allah, sedangkan gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam pelaksanaan misi tersebut. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital tidak boleh menggeser substansi Injil maupun mengubah tujuan utama pelayanan gereja. Teknologi hanyalah instrumen yang membantu gereja memperluas jangkauan pelayanan, sedangkan pusat pelayanan tetap berada pada Kristus sebagai dasar pelaksanaan misi. Temuan ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara inovasi teknologi dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip teologis menjadi faktor yang menentukan keberhasilan misi gereja di era digital (Lemeng, 2026).

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa media sosial merupakan platform digital yang paling

potensial dalam menjangkau Generasi Z. Karakteristik media sosial yang cepat, interaktif, mudah diakses, dan berbasis komunitas memberikan kesempatan bagi gereja untuk membangun komunikasi yang lebih dekat dengan generasi muda. Konten berupa renungan singkat, refleksi Alkitab, video edukatif, podcast, diskusi daring, maupun kesaksian iman terbukti mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan bergereja apabila dikemas secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi evangelisasi digital tidak hanya bergantung pada keberadaan media, tetapi juga pada kualitas konten dan pendekatan komunikasi yang digunakan (Marzuki et al., 2025).

Gambar 1. Model Strategi Misi Kontekstual Gereja di Era Digital



Analisis terhadap Gambar 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan misi kontekstual gereja di era digital berpusat pada konsep *Missio Dei* sebagai landasan teologis seluruh aktivitas pelayanan. Dari dasar tersebut berkembang strategi misi kontekstual yang diwujudkan melalui tiga komponen utama, yaitu pemanfaatan media digital, komunikasi interaktif, dan pembentukan komunitas iman. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan membentuk suatu sistem pelayanan yang memungkinkan gereja melaksanakan penginjilan secara lebih efektif kepada generasi muda. Media digital berfungsi sebagai ruang pelayanan, komunikasi interaktif membangun hubungan yang

lebih personal dengan generasi muda, sedangkan komunitas iman menjadi tempat terjadinya proses pendampingan dan pembentukan spiritual.

Lebih lanjut, Gambar 1 memperlihatkan bahwa ketiga komponen tersebut bermuara pada pelaksanaan penginjilan yang kemudian dilanjutkan melalui proses pemuridan secara berkesinambungan. Proses pemuridan menjadi tahapan yang sangat penting karena menentukan keberhasilan gereja dalam membentuk karakter, kedewasaan iman, dan komitmen pelayanan generasi muda. Dengan demikian, model strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan misi gereja di era digital tidak hanya diukur dari luasnya jangkauan pemberitaan Injil, tetapi juga dari keberhasilan gereja membangun proses pemuridan yang menghasilkan pertumbuhan iman yang nyata. Model tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi digital, komunikasi kontekstual, komunitas iman, dan dasar teologis *Missio Dei* merupakan fondasi utama bagi pengembangan strategi pelayanan gereja yang adaptif terhadap perkembangan era digital.

5. Dikusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah paradigma pelaksanaan misi gereja, terutama dalam strategi penginjilan dan pemuridan generasi muda. Media digital tidak lagi dipandang sebagai sekadar sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang misi yang memungkinkan gereja menjangkau masyarakat secara lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan teknologi merupakan peluang strategis bagi gereja untuk melaksanakan Amanat Agung melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik generasi digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Octavia (2025) yang menyatakan bahwa pelayanan pemuda di era digital memerlukan proses kontekstualisasi agar tetap relevan dengan perubahan budaya dan perkembangan teknologi. Gereja tidak cukup hanya memindahkan aktivitas pelayanan ke media digital, tetapi perlu memahami karakteristik generasi muda yang mengutamakan komunikasi interaktif, kolaboratif, dan berbasis komunitas. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan digital bergantung pada kemampuan gereja mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual maupun sosial generasi muda.

Penelitian ini juga mengonfirmasi hasil penelitian Sasono dan Boiliu (2025) yang

menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas penginjilan sekaligus mendukung proses pemuridan Generasi Z. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh integrasi antara media digital, pembinaan rohani, komunitas iman, dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, media digital seharusnya diposisikan sebagai sarana yang memperkuat relasi antara gereja dan jemaat, bukan sebagai pengganti persekutuan iman secara utuh.

Dalam perspektif misiologi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan misi gereja harus tetap berakar pada konsep *Missio Dei*. Pemanfaatan teknologi digital hendaknya dipahami sebagai bentuk adaptasi metode pelayanan terhadap perubahan konteks sosial tanpa mengubah hakikat Injil yang diberitakan. Pandangan tersebut sejalan dengan Sitorus dan Hutapea (2026) yang menyatakan bahwa tantangan utama gereja pada era digital bukan terletak pada perkembangan teknologinya, melainkan pada kemampuan gereja mengintegrasikan inovasi pelayanan dengan dasar-dasar teologis yang kokoh. Dengan demikian, kontekstualisasi misi bukan berarti mengubah isi Injil, tetapi mengembangkan metode penyampaiannya agar tetap relevan bagi masyarakat digital.

Hasil penelitian ini juga memperkuat implementasi Amanat Agung sebagaimana dijelaskan oleh Sukarna dan Dewi (2025). Penginjilan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan misi, sedangkan pemuridan merupakan proses lanjutan yang bertujuan membentuk kedewasaan iman setiap orang percaya. Dalam konteks era digital, kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan. Penginjilan melalui media sosial, platform digital, maupun komunitas virtual harus diikuti dengan proses pemuridan yang sistematis melalui pembelajaran Alkitab, mentoring, kelompok kecil, dan pembinaan karakter Kristen sehingga pertumbuhan iman berlangsung secara berkelanjutan.

Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti efektivitas platform digital tertentu atau strategi komunikasi digital secara terpisah, penelitian ini menawarkan sintesis yang lebih komprehensif melalui integrasi tiga komponen utama, yaitu media digital, komunikasi interaktif, dan komunitas iman dalam satu kerangka misiologi kontekstual. Ketiga komponen tersebut membentuk suatu model pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jangkauan penginjilan, tetapi juga pada keberlanjutan proses pemuridan

sebagai inti pembentukan murid Kristus. Integrasi tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian ini dalam pengembangan strategi pelayanan gereja di era digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian misiologi dengan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital bukan ancaman terhadap pelayanan gereja, melainkan peluang untuk memperluas implementasi *Missio Dei* melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa gereja perlu mengembangkan kebijakan pelayanan digital yang terencana, meningkatkan kompetensi digital para pelayan, memproduksi konten yang edukatif dan teologis, serta membangun komunitas digital yang mampu mendukung proses penginjilan dan pemuridan secara berkesinambungan. Dengan demikian, gereja dapat tetap menjalankan mandat misinya secara efektif di tengah perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung sangat cepat.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan paradigma pelaksanaan misi gereja, khususnya dalam strategi penginjilan dan pemuridan generasi muda. Media digital telah berkembang menjadi ruang misi yang efektif untuk menjangkau generasi muda melalui komunikasi yang lebih interaktif, kreatif, dan kontekstual. Namun, efektivitas penginjilan tidak hanya ditentukan oleh pemanfaatan teknologi, melainkan juga oleh keberlanjutan proses pemuridan yang mampu membentuk pertumbuhan iman dan karakter Kristen. Oleh karena itu, gereja perlu mengintegrasikan media digital, komunikasi interaktif, dan komunitas iman dalam satu strategi pelayanan yang berlandaskan pada prinsip *Missio Dei*.

Penelitian ini berhasil mengisi kesenjangan penelitian terdahulu yang umumnya membahas penginjilan digital, pelayanan pemuda, atau pemuridan secara terpisah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual misi kontekstual yang mengintegrasikan strategi penginjilan digital dengan pemuridan generasi muda dalam perspektif misiologi. Model tersebut menegaskan bahwa teknologi digital bukan sekadar media komunikasi, tetapi merupakan instrumen strategis yang mendukung pelaksanaan misi gereja secara berkesinambungan tanpa mengurangi nilai-nilai teologis yang menjadi dasar pelayanan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian misiologi

kontekstual dengan memperkuat pemahaman mengenai implementasi *Missio Dei* di era digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi gereja, lembaga pendidikan teologi, dan pelayan gerejawi dalam merancang strategi penginjilan dan pemuridan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berpusat pada Kristus. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model konseptual ini melalui penelitian lapangan pada berbagai konteks gereja sehingga efektivitas implementasinya dapat dievaluasi secara empiris dan menjadi dasar pengembangan strategi misi gereja pada masa mendatang.

7. Persembahkan

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada STT Immanuel Sintang atas dukungan akademik dan penyediaan lingkungan ilmiah yang kondusif selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penelaah, editor, serta rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan, wawasan, dan saran konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan kesimpulan dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

8. Referensi

- Bengkiuk, M., Malelak, M. J., Tennis, M., Tauho, M., & Pellondou, Y. A. (2026). Membangun Pemahaman yang Koheren mengenai Iman Kristen kepada Generasi Milenial di Era Digital. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 32-46.
- Bengu, R. T. (2023). Strategi mengembangkan pelayanan misi dengan pendekatan connecting sebagai role model pelayanan penginjilan bagi remaja di era digital. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 7(2).
- Immanuel, L., & Sinlae, D. Y. (2024). Teologi Komunikasi Dan Misi Kristen: Strategi Efektif Untuk Menjangkau Generasi Penerus Di Era Digital. *Manna Rafflesia*, 10(2), 450-462.
- Kurnia, C. C., Herman, S., & Haans, J. (2023). Strategi efektif gereja dalam pemanfaatan teknologi modern untukewartakan Injil di masyarakat 4.0. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 125-142.
- Lemeng, D. G. (2026). *Missio Dei: Peran Gereja Sebagai Misi Allah Di Era*

- Modern. *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 25-38.
- Marzuki, C., Mattheuw, T., & Darundas, J. C. (2025). STRATEGI EVANGELISASI DIGITAL MELALUI SOSIAL TERHADAP GENERASI Z: SEBUAH PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEWARTAAN INJIL. *DELAHA: Journal of Theological Sciences*, 2(1), 60-70.
- Momongan, H. D., & Rumengan, A. R. (2025). PENDEKATAN MISI MELALUI PLATFORM YOUTUBE BAGI GENERASI Z. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 40-54.
- Octavia, Y. (2025, August). Kontekstualisasi Pelayanan Pemuda Di Era Digital. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 3, No. 1, pp. 77-87).
- Sasono, D., & Boiliu, E. R. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan dan Pemuridan Generasi-Z. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 4(2), 43-49.
- Sitorus, R. E. N., & Hutapea, R. R. (2026). Misiologi dan Tantangan Penginjilan di Tengah Perkembangan Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(01).
- Sukarna, T., & Dewi, E. Y. (2025). Amanat Agung Berdasarkan Matius 28: 19-20 dan Implementasinya Terhadap Pemuridan diJemaat GKNS Se-Jawa Barat. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 98-112.
- Suseno, A., Arifianto, Y. A., & Rahayu, Y. F. (2025). Peran Podcast dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja terhadap Misi dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat di Era disrupsi. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 30-42.
- Suwito, H. (2026). Integrasi Perspektif Misiologi dalam Pelayanan Gereja Masa Kini. *Berita Mimbar: Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 28-39.
- Tana, A. J., & Pardosi, M. T. (2024). Efektivitas penginjilan digital sebagai media dan tantangan dalam pemuridan generasi muda. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14-26.

